

Determinan dan Konsekuensi Pengungkapan *Integrated Reporting*

Merda Moeljadi¹, Nastashia Angelina², Stevanus Pangestu^{3*}

^{1,2,3} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*

* Corresponding author email: pangestu@atmajaya.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to identify the determinants and consequences of integrated reporting disclosure. The sample was collected from 103 publicly traded manufacturing corporations in Indonesia from 2017 to 2019 (n=309). Two regression models were used. The first model is to analyze the determinants of disclosing integrated reporting elements, and the second is to study the effects of integrated reporting disclosure on firm value. Firm value is measured as the price-to-book-value ratio. Disclosure of integrated reporting is measured using the eight content elements of the framework introduced by the International Integrated Reporting Council. Data were collected from annual reports and analyzed using panel regressions. We find that: (i) firm size positively affects integrated reporting disclosure, and (ii) integrated reporting disclosure positively affects firm value. Whereas leverage, independent commissioner, and institutional ownership do not significantly predict integrated reporting disclosure. We conclude that investors in companies that implement integrated reporting have favorably responded to the reporting disclosure.

Keywords: *Integrated reporting, independent commissioner, institutional ownership, firm Value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan dan konsekuensi pengungkapan *integrated reporting*. Sampel diambil dari 103 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 (n=309). Penelitian ini terdiri dari dua model, di mana model pertama menguji determinan-determinan yang memengaruhi sebuah perusahaan untuk mengungkapkan elemen-elemen *integrated reporting* pada pelaporan perusahaan, kemudian model kedua menguji konsekuensi dari pengungkapan elemen-elemen *integrated reporting* tersebut, spesifiknya pada nilai perusahaan yang diukur dengan rasio *price-to-book value*. Pengungkapan sesuai kerangka *integrated reporting* dilakukan dengan mencantumkan delapan elemen *integrated reporting* yang diterbitkan oleh *International Integrated Reporting Council* pada *annual report*. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*, dan variabel *integrated reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel *leverage*, komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Kata kunci: *Integrated reporting, komisaris independen, kepemilikan institusional, nilai perusahaan*

1. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan memiliki tujuan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan mulai melaporkan tidak hanya terkait kinerja keuangan saja, namun juga terkait kinerja non-keuangan lainnya yang relevan, seperti laporan terkait kinerja atas manajemen dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini didorong oleh terdapat beragamnya pemangku kepentingan dengan objektif dan kebutuhan informasi yang turut beragam (Hahn dan Kühnen, 2013), sehingga mendorong *trend* pelaporan kinerja non-keuangan di kalangan perusahaan. Pelaporan kinerja non-keuangan dilakukan secara sukarela oleh perusahaan agar meningkatkan cakupan pelaporan, dari yang sebelumnya hanya melayani kebutuhan informasi pemangku kepentingan keuangan, kini dapat menjangkau pemegang saham yang lebih luas, yang kebutuhan informasinya mungkin tidak terkait dengan keuangan (Dienes et al., 2016).

Elkington (2004) memperkenalkan istilah *triple bottom line*, yang merupakan sebuah kerangka konseptual akuntansi terkait pengukuran kinerja keberlanjutan perusahaan yang diukur secara holistik berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (*profit, people, and planet*). Pendekatan ini dapat digunakan dalam akuntansi bisnis untuk memperluas informasi perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Seiring dengan munculnya globalisasi, perkembangan regulasi dalam menanggapi krisis keuangan, ekspektasi yang tinggi akan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, kelangkaan sumber daya aktual dan prospektif, pertumbuhan penduduk, serta masalah lingkungan, diperlukan kerangka konseptual yang dapat mendukung pelaporan di masa yang akan datang (*International Integrated Reporting Council*, 2012). Pada akhir tahun 2013, *International Integrated Reporting Council* (IIRC) berhasil mewujudkan hal tersebut dengan memperkenalkan *International Integrated Reporting Framework* (IIRF), yang tidak sebatas pada penggunaan konsep *triple bottom line* saja, namun IIRF juga menyediakan informasi dengan menghubungkan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi suatu kesatuan, serta mengintegrasikan keberlanjutan bisnis dalam strategi dan operasi perusahaan (Hughen et al., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Kustiani (2017) diketahui perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mengungkapkan 50% dari total 8 (delapan) elemen terkait pengungkapan *integrated reporting* yang diperlukan dan skor tertinggi dipegang oleh perusahaan yang termasuk dalam kategori Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Inisiatif ini telah dilakukan meski masih bersifat sukarela bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan sinyal yang baik beserta pentingnya memahami lebih lanjut terkait *integrated reporting*, baik determinan maupun konsekuensinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui beberapa faktor yang dapat memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *integrated reporting*. Salah satunya, yaitu karakteristik fundamental perusahaan seperti ukuran perusahaan dan penggunaan utang. Teori Keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga akan semakin besar, dan perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai salah satu upaya untuk mengurangi biaya

keagenan tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kurniawan dan Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi pengungkapan *integrated reporting*. Namun disisi lain, penelitian Novaridha (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki peran dalam pengungkapan *integrated reporting*. Aljifri dan Hussainey (2007) menyatakan bahwa *leverage* merupakan variabel lainnya yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasinya. Temuan ini mengkonfirmasi teori Keagenan dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi juga mengeluarkan biaya keagenan yang lebih besar, seperti biaya pemantauan (*monitoring cost*). Dengan demikian, pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak diharapkan dapat meminimalkan biaya keagenan (Aljifri dan Hussainey, 2007; Clarkson et al., 2008). Meski Ghani et al. (2018) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Selain aspek fundamental keuangan, mekanisme tata kelola juga dinilai dapat memengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Teori Keagenan juga menjelaskan hubungan antara tata kelola perusahaan dengan luas pengungkapan informasi, karena tata kelola perusahaan yang baik dapat mengatasi masalah keagenan, seperti kemungkinan terjadinya informasi asimetris antara para pemegang saham dengan manajemen, dengan cara mengungkapkan lebih banyak informasi. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa independensi dewan perusahaan berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan informasi perusahaan. Mereka berperan pada pengurangan informasi asimetris.

Pada akhir tahun 2018, dalam Surat Keputusan Direksi PT BEI Nomor KEP-00183/BEI/12-2018 Tahun 2018, BEI melakukan perubahan dengan menghapus kewajiban terkait kehadiran dewan komisaris independen bagi perusahaan yang ingin melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Dalam kaitannya dengan luas pengungkapan informasi dan *integrated reporting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mawardani dan Harymawan (2021) dan Yulyan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Sementara, hasil penelitian milik Mandalika et al. (2020) serta Suttipun dan Bomlai (2019) menunjukkan hal sebaliknya, yaitu bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Menurut El-Gazzar (1998), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi, cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela untuk meminimalkan masalah keagenan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Permata et al. (2020) dan Suttipun dan Bomlai (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian milik Novaridha (2017), Kurniawan dan Wahyuni (2018), dan Mandalika et al. (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Dari segi konsekuensi, *integrated reporting* dinyatakan dapat menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang bagi perusahaan, meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, serta menjadi kunci dalam mempertahankan kesehatan perusahaan di tengah perubahan lingkungan yang cepat (Deloitte Netherlands, 2015). Teori yang mendasari pemikiran ini adalah *Signaling Theory* (Spence, 1973), Merujuk pada teori ini, perusahaan

memproyeksikan informasi atau “sinyal” ke luar perusahaan yang kemudian ditangkap oleh pemangku kepentingan eksternal.

Pengungkapan sukarela perusahaan juga merupakan sebuah bentuk pembuktian oleh perusahaan terkait keabsahan dan memberikan gambaran situasi yang benar terkait perusahaan kepada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, sesuai dengan konsep teori legitimasi (O’Donovan, 2002). Kerangka pemikiran terintegrasi yang mencantumkan seluruh informasi finansial dan non finansial dalam satu laporan dan mempermudah akses investor pada informasi merupakan kelebihan dari kerangka pelaporan *integrated reporting* (Matuszyk dan Rymkiewicz, 2018). Pelaporan yang komprehensif memudahkan pihak eksternal untuk memahami cara perusahaan meningkatkan nilai dalam jangka pendek, menengah, hingga panjang, serta bagaimana daya tahan perusahaan di dalam pasar.

Penelitian sebelumnya oleh Lee dan Yeo (2015) menemukan bahwa penerapan *integrated reporting* berdampak positif pada nilai perusahaan. Dalam penelitiannya yang dilakukan dengan menggunakan perusahaan di Afrika Selatan sebagai sampel. Barth et al., (2015) juga melakukan penelitian yang memisahkan nilai perusahaan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu likuiditas, *capital costs*, dan *expected future cash flows* pada perusahaan di Afrika Selatan. Penelitian ini memberikan kesimpulan yang sama seperti penelitian Lee dan Yeo. Di Indonesia, penelitian yang sama dilakukan oleh Komar et al. (2020) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan elemen *integrated report* memengaruhi nilai perusahaan secara positif. Namun, Churet dan Eccles (2014) menemukan bahwa pengungkapan elemen *integrated report* tidak berdampak pada nilai perusahaan, spesifiknya kepada nilai ROIC perusahaan. Pendapat Churet dan Eccles ini didukung oleh Suttipun (2017) yang mencapai kesimpulan yang sama, dalam penelitiannya yang menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Thailand. Opini lain terkait pengaruh *integrated reporting* terhadap nilai perusahaan dikemukakan oleh Arya et al. (2010) yang menyatakan bahwa banyaknya informasi dan aspek bisnis yang diungkapkan dalam *integrated report* mampu membuat perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang menurunkan nilai perusahaan di aspek bisnis lainnya.

Merujuk pada meningkatnya tren kebutuhan informasi akuntansi yang lebih relevan dan komprehensif melalui *integrated reporting*, temuan empiris lalu yang tidak konsisten, beserta diperlukannya bukti empiris menggunakan populasi di Indonesia yang masih jarang, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali determinan dan konsekuensi dari *integrated reporting* oleh perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Ukuran perusahaan sebagai determinan pengungkapan *integrated reporting*

Teori keagenan yang digagaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga akan semakin besar. Penelitian Abdulsalam dan Babangida (2020) menyatakan bahwa semakin besarnya perusahaan, semakin besar juga tendensi perusahaan untuk mencari legitimasi dari

kalangan pemangku kepentingan yang lebih luas dengan tujuan mendapatkan lebih banyak sumber daya untuk kebutuhan operasional perusahaan yang dapat dilakukan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan perusahaan yang dapat juga mengurangi biaya keagenan seperti biaya politik. *Integrated reporting* sendiri menggunakan konsep pelaporan kinerja finansial dan non finansial, yang mana dapat menjadi media bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Kurniawan dan Wahyuni, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang paling banyak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasinya (Kılıç dan Kuzey, 2018). Sesuai dengan teori Keagenan, semakin besarnya ukuran perusahaan, biaya keagenan yang dikeluarkan juga akan semakin besar dan perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai salah satu upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Firth, 1979; Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian milik Kurniawan dan Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Leverage sebagai determinan pengungkapan integrated reporting

Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengalami peningkatan dalam biaya keagenan. Mengacu kepada teori Keagenan, perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi ini karena dengan *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan membutuhkan lebih banyak *monitoring cost* (Raimo et al., 2020). Salah satu upaya bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan ini yaitu dengan melakukan pengungkapan secara lebih lengkap terkait *leverage*, dalam bentuk informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan (Kılıç dan Kuzey, 2018).

Elfeky (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Komisaris independen sebagai determinan pengungkapan integrated reporting

Menurut Hermalin dan Weisbach (1998), dewan yang independen memiliki peran penting dalam mengawasi perilaku *agent*. Hal ini sejalan dengan teori Keagenan dan pernyataan Fama dan Jensen (1983), yang menyatakan bahwa kehadiran dewan perusahaan yang independen dapat meminimalkan masalah keagenan. Sehingga dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen juga dapat memengaruhi perusahaan untuk mengungkap lebih banyak informasi, yang dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan elemen *integrated reporting*.

Dalam kaitannya antara komisaris independen dan *integrated reporting*, hasil penelitian milik Yulyan et al. (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Penelitian Abbas et al. (2021) juga menemukan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen pada suatu perusahaan, terdapat tendensi bagi perusahaan untuk memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi pada laporan

perusahaannya, dan berdampak pada meningkatnya kredibilitas perusahaan yang juga merupakan sebuah indikasi dari berkurangnya masalah keagenan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H3: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Kepemilikan institusional sebagai determinan pengungkapan *integrated reporting*

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat meminimalkan masalah keagenan. Kepemilikan institusional dari sebuah perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan dana pensiun, dan manajemen aset menimbulkan usaha pengawasan yang lebih tinggi terhadap perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Maka dari itu, kepemilikan institusional dapat meminimalkan masalah keagenan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk dapat menyajikan laporan yang transparan dan benar dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik kepada agen (Nurleni et al., 2018).

Suttipun dan Bomlai (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Stock Exchange of Thailand (SET) selama tahun 2012-2015. Hasil penelitian Permata et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Nilai perusahaan sebagai konsekuensi pengungkapan *integrated reporting*

Informasi akuntansi merupakan salah satu dasar analisis investor dalam membuat keputusan investasi. Informasi yang tertuang pada laporan tahunan, di mana di dalamnya terdapat informasi keuangan maupun non-keuangan, merupakan faktor yang menentukan keputusan investasi seorang calon investor. Informasi yang terkandung pada setiap laporan itu harus diungkapkan sedemikian rupa agar mampu memikat investor namun masih menjaga kebenaran dan keakuratan informasi dalam menggambarkan keadaan perusahaan sesungguhnya. Studi terdahulu oleh Suharsono et al. (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan perusahaan dan ketertarikan investor, di mana semakin banyak informasi yang diungkapkan di laporan maka semakin tinggi juga ketertarikan investor kepada suatu perusahaan, dengan catatan bahwa informasi yang diungkapkan tidak menimbulkan asimetri informasi. Karena itu, manajemen harus mampu memberikan sinyal secara efisien dan efektif dan minim asimetri agar dapat mudah dipahami calon investor. Hal ini penting untuk diperhatikan karena apabila manajemen gagal dalam penyampaian sinyal, investor akan gagal memprediksi tingkat risiko dan *return* investasi dan mencapai hasil analisis yang berbeda dari keinginan manajemen (Suharsono et al., 2020). Sesuai dengan konsep teori sinyal, pelaporan yang dilakukan dengan baik dan relevan merupakan sinyal baik yang dipancarkan oleh emiten yang kemudian ditangkap oleh para investor. Sinyal yang baik ini

berpotensi meningkatkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (Komar et al., 2020). Informasi akuntansi yang relevan merupakan faktor signifikan dalam pembuatan keputusan investasi (Tyll dan Pohl, 2014).

Gambaran dan penyampaian informasi yang jelas dan transparan dalam laporan perusahaan akan memudahkan pengguna laporan untuk memahami situasi dan kondisi yang sedang dialami perusahaan dan mempermudah analisis untuk menentukan nilai perusahaan. Penerapan pelaporan terintegrasi pada internal perusahaan juga dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan strategis dan perencanaan perusahaan di masa depan yang membantu proses penciptaan nilai perusahaan (*value creation*). Kerangka pikir ini didukung dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, antara lain oleh Lee dan Yeo (2015), Barth et al. (2015), dan Komar et al. (2020), yang menemukan adanya relasi positif antara penerapan *integrated reporting* dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H5: Pengungkapan *integrated reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel penelitian dipilih dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena industri tersebut merupakan kontributor terbesar untuk PDB Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2019). Kriteria tambahan untuk pengambilan sampel adalah: emiten tidak melakukan *initial public offering* selama periode observasi penelitian (hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan sebuah *balanced panel dataset*), emiten tidak menghasilkan ekuitas negatif selama tahun observasi, dan data emiten dapat diakses. Tabel 1 menyajikan prosedur pemilihan sampel secara detail.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019	189
2.	Perusahaan manufaktur yang baru melakukan <i>listing</i> di tengah tahun pengamatan 2017-2019	(33)
3.	Perusahaan manufaktur yang memiliki ekuitas negatif selama tahun pengamatan 2017-2019	(9)
4.	Data laporan tahunan perusahaan selama tahun pengamatan 2017-2019 tidak dapat diakses	(9)
Jumlah populasi yang memenuhi kriteria		138
Jumlah sampel sesuai tabel Krejcie dan Morgan, tingkat kepercayaan 95%		103
Jumlah tahun pengamatan		3
Jumlah observasi (n)		309

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan merujuk tabel jumlah sampel yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970). Kemudian pemilihan emiten sebagai sampel dilakukan secara acak. Data yang diambil akan dianalisis menggunakan regresi panel.

Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, pengukuran pengungkapan *integrated reporting* dilakukan melalui scoring. Skor diperoleh dari analisis konten terhadap elemen-elemen *integrated reporting* sesuai dengan IIRF, yang mana terdapat delapan elemen yang terdiri atas tiga puluh empat komponen yang bisa dilihat dalam lampiran. Skor maksimal yang dapat diberikan ialah 34. Setelah mentabulasi berapa skor yang diperoleh oleh suatu emiten, selanjutnya skor ini dibandingkan dengan jumlah maksimum (34), untuk memperoleh skor final. Pengukuran variabel-variabel secara detail dapat dilihat pada Tabel 2.

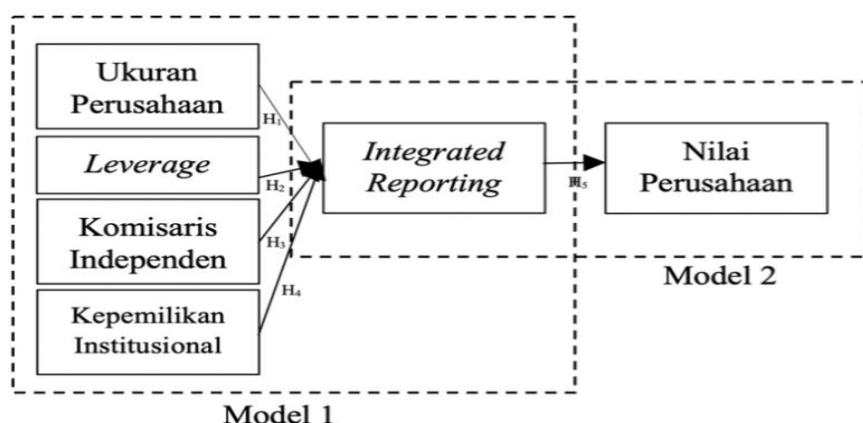
Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Ukuran
Elemen <i>integrated reporting</i> (IR)	Total elemen IR yang terdapat dalam laporan tahunan 34 elemen IR keseluruhan (Elemen IR dapat dilihat pada lampiran)
Ukuran perusahaan (SIZE)	Logaritma natural atas total aset
Leverage (DTA)	Total liabilitas dibagi total aset
Komisaris independen (INDIE)	Jumlah komisaris independen dibagi jumlah komisaris
Kepemilikan institusional (INST)	Jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional dibagi jumlah saham beredar
Nilai perusahaan (PBV)	Rasio <i>Price-to-Book Value</i> = harga per lembar saham dibagi nilai buku perusahaan per lembar saham

Model Penelitian

Gambar 1 di bawah ini menyajikan model penelitian berdasarkan hipotesis yang diajukan.

Gambar 1. Model Penelitian



Lebih lanjut, dua model regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } IR_{it} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 DTA_{it} + \beta_3 INDIE_{it} + \beta_4 INST_{it} + \mu_{it}$$

$$\text{Model 2: } PBV_{it} = \beta_0 + \beta_1 IR_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan: *IR* adalah jumlah elemen *integrated reporting* yang dilaporkan pada laporan perusahaan *i* pada tahun *t*, *SIZE* merepresentasikan ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, *DTA* merepresentasikan rasio *debt-to-asset* perusahaan *i* pada tahun *t*, *INDIE* merepresentasikan jumlah komisaris independen perusahaan *i* pada tahun *t*, *INST* merepresentasikan kepemilikan institusional perusahaan *i* pada tahun *t*, *PBV* merepresentasikan nilai perusahaan *i* pada tahun *t*, dan μ merepresentasikan variabel lainnya yang tidak diobservasi namun dapat memengaruhi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel 3, *integrated reporting (IR)* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6575290, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan baru mengungkapkan sebesar 65,75290% elemen-elemen *integrated reporting* dari total 100% yang ada. Nilai minimum diperoleh PT Tempo Scan Pasific Tbk pada tahun 2019, yang mengungkapkan sebesar 41,17647% elemen *integrated reporting*. Sementara nilai maksimum variabel *integrated reporting* diperoleh PT Krakatau Steel Tbk pada tahun 2019, yang menunjukkan nilai sebesar 97,05882%.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Simpangan Baku	<i>n</i>
IR	0,6575290	0,4117647	0,9705882	0,1023644	309
SIZE	30,2042049	25,7300270	33,4945330	31,2540278	309
DTA	0,4380125	0,0613659	0,9987309	0,2008675	309
INDIE	0,4047041	0,2500000	0,8333333	0,0949563	309
INST	0,7034211	0,0000000	0,9995408	0,3090538	309
PBV	0,340373	10,069302	0,004838	0,976668	309

Ukuran perusahaan (*SIZE*) sebagai variabel independen pertama yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 30,2042049. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan diperoleh PT Kedaung Indah Can Tbk pada tahun 2017, yang menunjukkan hasil sebesar 25,7300270. Sementara itu, nilai maksimum variabel ukuran perusahaan diperoleh PT Astra International Tbk pada tahun 2019, yang menunjukkan hasil sebesar 33,4945330.

Leverage (DTA) sebagai variabel independen kedua yang diukur dengan rasio *Debt to Asset* atau total liabilitas pada total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4380125. Nilai tersebut berarti bahwa rata-rata perusahaan mendanai atau membiayai aset yang dimilikinya dengan utang sebesar 43,80125%. Nilai minimum variabel *leverage* diperoleh PT Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2019, dengan nilai yang menunjukkan bahwa 6,13659% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Sementara itu, nilai maksimum variabel *leverage* diperoleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2019, yang menunjukkan nilai sebesar 99,87309%.

Komisaris independen (*INDIE*) sebagai variabel independen ketiga yang diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen pada total keseluruhan dewan komisaris dalam suatu

perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4047041. Nilai tersebut berarti bahwa rata-rata jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 40,47041% dari total keseluruhan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sudah memiliki jumlah komisaris independen sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014, yaitu bahwa syarat jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit sebesar 30% dari jumlah keseluruhan anggota komisaris secara keseluruhan. Nilai minimum variabel komisaris independen diperoleh PT Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2017, dengan nilai yang menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 25% dari total keseluruhan anggota komisaris yang ada dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memenuhi syarat yang dirumuskan oleh OJK tersebut. Sementara itu, nilai maksimum variabel komisaris independen diperoleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2019, yang menunjukkan nilai sebesar 83,33333%.

Kepemilikan institusional (*INST*) sebagai variabel independen keempat yang diukur dengan proporsi jumlah kepemilikan institusional pada jumlah saham yang beredar memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7034211. Nilai tersebut berarti bahwa rata-rata kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan adalah sebesar 70,34211% dari jumlah saham yang beredar. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional diperoleh PT Saranacentral Bajatama Tbk serta PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2017 dan 2018, dengan nilai sebesar 0%. Kepemilikan saham kedua perusahaan tersebut pada tahun 2017 dan 2018 masih hanya dimiliki oleh perorangan. Nilai maksimum variabel kepemilikan institusional diperoleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2019, yang menunjukkan nilai sebesar 99,95408%.

Rata-rata nilai perusahaan yang diperoleh dari 103 perusahaan dengan menggunakan *PBV* adalah sebesar 0,3403725117. Artinya, rata-rata perusahaan dinilai oleh pelaku pasar sebagai *undervalued stock*, atau saham yang memiliki harga pasar lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan yang tercatat. Nilai maksimum yang diperoleh adalah sebesar 10,069302032 yang dimiliki oleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2019. Sedangkan, nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 0,004837596 yang dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk pada tahun 2017.

Hasil Penelitian

Tabel 4 dan tabel 5 di bawah menyajikan hasil regresi. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4, beberapa temuan bisa disintesis: (i) variabel ukuran perusahaan memiliki *p-value* sebesar 0,0000 ($<0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,083232, maka dapat ditetapkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*, (ii) variabel *leverage* memiliki *p-value* sebesar 0,2541, yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($>0,05$), maka dapat ditetapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*, (iii) variabel komisaris independen memiliki *p-value* sebesar 0,3618, yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($>0,05$), maka dapat ditetapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*, dan (iv) variabel kepemilikan institusional memiliki *p-value* sebesar 0,8169, yang

lebih besar dari tingkat signifikansi ($>0,05$), maka dapat ditetapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

**Tabel 4. Hasil Regresi Model Pertama
(Variabel Dependen *Integrated Reporting*)**

Variabel	Koefisien	<i>t-stat</i>	<i>P-value</i>
SIZE	0,083232	4,955738	0,0000
DTA	-0,043113	-1,143779	0,2541
INDIE	0,043033	0,913953	0,3618
INST	0,001710	0,231828	0,8169

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5, variabel pengungkapan *integrated reporting* memiliki *p-value* sebesar 0,0629 ($<0,1$) dan koefisien 0,797 dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *integrated reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 5. Hasil Regresi Model Kedua
(Variabel Dependen Nilai Perusahaan)**

Variabel	Koefisien	<i>t-stat</i>	<i>P-value</i>
IR	0,797006	1,866721	0,0629

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel ukuran perusahaan ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar juga peluang perusahaan untuk mengungkapkan laporan tahunannya dengan menggunakan kerangka *integrated reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian milik Kurniawan dan Wahyuni (2018) dan juga mendukung teori Keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi, yang dapat dilakukan melalui pengungkapan *integrated reporting*. Perusahaan besar umumnya memiliki biaya yang juga besar, yang diantaranya terdiri dari biaya keagenan. Perusahaan dapat mengurangi biaya keagenan tersebut dengan mengungkapkan lebih banyak informasi, yang dapat dilakukan dengan dengan pengungkapan *integrated reporting*.

Berdasarkan hasil uji regresi, *leverage* ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian milik Ghani et al. (2018). Perusahaan akan mempertimbangkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, yang dapat dilakukan dengan pengungkapan *integrated reporting* dengan melihat keuntungan dan manfaat yang diperolehnya. Manfaat yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengungkapkan *integrated reporting* dalam laporan tahunannya. Dalam hal ini, informasi terkait utang perusahaan umumnya lebih ditujukan kepada kreditor yang hanya membutuhkan informasi tersebut untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang daripada

untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi, seperti dengan pengungkapan *integrated reporting*.

Berdasarkan hasil uji regresi, komisaris independen ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian milik Mandalika et al. (2020), serta Suttipun dan Bomlai (2019). Dalam hal ini, sesuai dengan regulasi terkait penetapan jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan nomor 33/POJK.04/2014, yaitu minimal 30% jika jumlah komisaris lebih dari 2 orang dan minimal 1 orang jika jumlah komisaris terdiri dari 2 orang. Berdasarkan nilai minimum yang dapat dilihat pada tabel 3, terdapat 1 (satu) perusahaan, yaitu PT Polychem Indonesia Tbk belum menaati regulasi yang ada. Pada tahun 2017, jumlah komisaris independen pada perusahaan tersebut hanya sebesar 25%. Walaupun demikian, rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu 102 (seratus dua) perusahaan lainnya sudah menaati regulasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan hanya digunakan untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan oleh OJK tersebut, sehingga peran komisaris independen yang seharusnya mengawasi kinerja yang dihasilkan oleh direksi beserta jajarannya menjadi kurang efektif.

Berdasarkan hasil uji regresi, kepemilikan institusional ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian milik Novaridha (2017), Kurniawan dan Wahyuni (2018), serta Mandalika et al. (2020). Dalam hal ini, dapat terjadi karena masih kurang kesadaran dan pengetahuan institusi sebagai investor terhadap *integrated reporting*. Hal ini mengingat kerangka konseptual terkait *integrated reporting* yang baru diperkenalkan oleh IIRC pada akhir tahun 2013, sehingga sampai saat ini institusi sebagai investor masih berfokus pada pengungkapan terkait keuangan perusahaan saja.

Berdasarkan hasil uji regresi, pengungkapan *integrated reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak elemen *integrated report* yang diungkapkan pada laporan keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Temuan ini mendukung teori sinyal, yang terwujud dalam perusahaan yang mengirimkan sinyal-sinyal untuk direspons oleh pengguna laporan keuangan. Sinyal-sinyal yang dimaksud adalah pengungkapan informasi finansial maupun non-finansial merujuk pada elemen-elemen *integrated report*. Indikasi bahwa sinyal-sinyal yang disampaikan perusahaan dalam laporannya telah diterima dengan baik oleh pengguna laporan adalah adanya peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan ini tentunya berasal dari meningkatnya harga saham, yang berarti saham emiten dipersepsikan mampu menjanjikan pengembalian investasi sehingga diminati oleh para investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan beberapa penelitian terdahulu, yakni diantaranya Komar et al. (2020), Lee dan Yeo (2015) serta penelitian oleh De Villiers et al. (2016); McNally et al. (2017).

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pengungkapan-pengungkapan elemen *integrated report* beserta konsekuensinya. Faktor-faktor tersebut termasuk ukuran

perusahaan, *leverage*, jumlah komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Sedangkan konsekuensi dari pengungkapan elemen *integrated reporting* mengacu kepada teori sinyal yang diprosikan dengan nilai perusahaan. Seratus tiga emiten manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 hingga 2019 diamati selama tiga tahun, menghasilkan tiga ratus sembilan observasi. Pada model pertama, peneliti menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen, dan kepemilikan institusional pada pengungkapan *integrated reporting*. Sedangkan pada model kedua, pengaruh pengungkapan tersebut diuji terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan analisis regresi panel yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (i) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*, (ii) pengungkapan *integrated reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan (iii) *leverage*, komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. and T. Ismail, M. Taqi, and H. Yazid. 2021. The Influence of Independent Commissioners, Audit Committee and Company Size on the Integrity of Financial Statements. *Studies of Applied Economics* 39. <https://doi.org/10.25115/eea.v39i10.5339>
- Abdulsalam, N., and M. A. Babangida. 2020. Effect of Sales and Firm Size on Sustainability Reporting Practice of Oil and Gas Companies in Nigeria. *Journal of Research in Business and Management* 8(1), 2347–3002. www.questjournals.org
- Aljifri, K., and K. Hussainey. 2007. The determinants of forward-looking information in annual reports of UAE companies. *Managerial Auditing Journal* 22(9), 881–894. <https://doi.org/10.1108/02686900710829390>
- Arya, A., H. Frimor, and B. Mittendorf. 2010. Discretionary disclosure of proprietary information in a multisegment firm. *Management Science* 56(4), 645–658. <https://doi.org/10.1287/MNSC.1090.1126>
- Barth, M. E., S. F. Cahan, L. Chen, and E. R. Venter. 2015. the economic consequences associated with integrated report quality: early evidence from a mandatory setting. *SSRN Electronic Journal*. . <http://ssrn.com/abstract=2699409>Electroniccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=2699409>
- Churet, C., and R. G. 2014. Integrated reporting, quality of management, and financial performance. *Journal of Applied Corporate Finance* 26(1), 56–64. <https://doi.org/10.1111/JACF.12054>

- Clarkson, P. M., Y. Li, G. D. Richardson, and F. P. Vasvari. 2008. Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society* 33(4–5), 303–327.
- De Villiers, C., E. R. Venter, and P. C. Hsiao. 2016. Integrated reporting: background, measurement issues, approaches, and an agenda for future research. *Accounting & Finance* 57(4), 937–959. <https://doi.org/10.1111/ACFL.12246>
- Deloitte Netherlands. 2015. Integrated Reporting as a driver for Integrated Thinking?
Diunduh dari:
<https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/nl/Documents/risk/deloitte-nl-risk-integrated-reporting-a-driver-for-integrated-thinking.pdf>
- Dienes, D., R. Sassen, and J. Fischer. 2016. What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review. *Sustainability Accounting, Management, and Policy Journal* 7(2), 154-189. <https://doi.org/10.1108/sampj-08-2014-0050>
- Elfeky, M. I. 2017. The extent of voluntary disclosure and its determinants in emerging markets: Evidence from Egypt. *The Journal of Finance and Data Science* 3(1–4), 45–59. <https://doi.org/10.1016/J.JFDS.2017.09.005>
- El-Gazzar, S. M. 1998. *Predisclosure information and institutional ownership: A cross-sectional examination of market revaluations during earnings announcement periods* 119–129. <https://www.jstor.org/stable/248344>
- Elkington, J. 2004. *The Triple Bottom Line: Does it All Add Up?* Routledge
- Fama, E. F., and M. C. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law & Economics* 26(2), 301-325.
- Firth, M. 1979. The impact of size, stock market listing, and auditors on voluntary disclosure in corporate annual reports. *Accounting and Business Research* 9(36), 273–280. <https://doi.org/10.1080/00014788.1979.9729168>
- Ghani, E. K., J. Jamal, E. Puspitasari, and A. Gunardi. 2018. Factors influencing integrated reporting practices among Malaysian public listed real property companies: A sustainable development effort. *International Journal of Managerial and Financial Accounting* 10(2), 144–162. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2018.091662>
- Hahn, R., and M. Kühnen. 2013. Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production* 59, 5-21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>

- Hermalin, B. E., and M. S. Weisbach. 1998. Endogenously chosen boards of directors and their monitoring of the CEO. *American Economic Review* 88(1), 96–118. <https://doi.org/10.2307/116820>
- Hughen, L., A. Lulseged, and D. R. Upton. 2014. Improving Stakeholder Value through Sustainability and Integrated Reporting. *CPA Journal* 84(3), 57–61.
- International Integrated Reporting Council. 2012. *International <IR> Framework*. Diunduh dari www.integratedreporting.org
- Jensen, M. C., and W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementerian Perindustrian. 2019. *Kemenperin: Tumbuh positif, Industri Masih Kontributor Terbesar Ekonomi Hingga 19 Persen*. Kementerian Perindustrian. Diakses tanggal 4 Juli dari <https://kemenperin.go.id/artikel/20908/Tumbuh-Positif,-Industri-Masih-Kontributor-Terb Besar-Ekonomi-Hingga-19-Persen>
- Kılıç, M., and C. Kuzey. 2018. Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal* 33(1), 115–144. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2016-1498/FULL/XML>
- Komar, S., N. Ahmar, and D. P. Darminto. 2020. Integrated reporting disclosure, business complexity, and firm value. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 12(1), 1-6.
- Krejcie, R. v., and D. W. Morgan. 1970. Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurements* 30, 607–610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Kurniawan, P. S., dan M. A. Wahyuni. 2018. Factors affecting company's capability in performing integrated reporting: an empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 7(2), 141–155. <https://doi.org/10.25273/JAP.V7I2.3315>
- Kustiani, N. A. 2017. Penerapan elemen-elemen integrated reporting pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *INFO ARTHA* 3, 44–61. <https://doi.org/10.31092/JIA.V3I0.38>
- Lee, K. W., and G. H. H. Yeo. 2015. The association between integrated reporting and firm valuation. *Review of Quantitative Finance and Accounting* 47(4), 1221–1250. <https://doi.org/10.1007/S11156-015-0536-Y>

- Mandalika, L., H. Hermanto, dan L. Handajani. 2020. Pengaruh corporate governance terhadap luas pengungkapan integrated reporting dan implikasinya terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi* 30(3), 556–570. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.V30.I03.P01>
- Matuszyk, I., and B. Rymkiewicz. 2018. Integrated reporting as a tool for communicating with stakeholders – advantages and disadvantages. *E3S Web of Conferences* 35(060004), 1–7. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/20183506004>
- Mawardani, H. A., and I. Harymawan. 2021. The relationship between corporate governance and integrated reporting. *Journal of Accounting and Investment* 22(1), 51–79. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.9694>
- McNally, M.A., D. Cerbone, and W. Maroun. 2017. Exploring the challenges of preparing an integrated report, *Meditari Accountancy Research* 25 (4), 481-504.
- Novaridha, I. A. 2017. Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap elemen-elemen integrated reporting (Studi Pada Perusahaan Non-K keuangan yang listing di BEI Tahun 2015). *JOM Fekon* 4(1), 3399-3411.
- Nurleni, N., A. Bandang, D. Darmawati, and A. Amiruddin. 2018. The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Law and Management* 60(4), 979-987. <https://doi.org/10.1108/ijlma-03-2017-0078>
- O'Donovan, G. 2002. Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15(3), 344–371. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Permata, S., J. Mulyadi, dan E. Supriyadi, 2020. Pengaruh ukuran, kepemilikan institusional, profitabilitas terhadap integrated reporting dengan auditor eksternal sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan manufaktur di bei tahun 2014-2018). *Jurnal Ekobisman* 4(3), 2597-9302.
- Raimo, N., F. Vitolla, A. Marrone, and M. Rubino. 2020. The role of ownership structure in integrated reporting policies. *Business Strategy and the Environment* 29(6), 2238-2250. <https://doi.org/10.1002/bse.2498>
- Spence, M. 1973. Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics* 87(3), 355-374.
- Suharsono, R. S., N. Nirwanto, and D. Zuhroh. 2020. Voluntary disclosure, financial reporting quality, and asymmetry information. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business* 7(12), 1185-1194. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.1185>

- Suttipun, M. 2017. The effect of integrated reporting on corporate financial performance: Evidence from Thailand. *Corporate Ownership & Control* 15(1), 133–142. <https://doi.org/10.22495/cocv15i1art13>
- Suttipun, M., and A. Bomlai. 2019. The relationship between corporate governance and integrated reporting: Thai evidence. *International Journal of Business and Society* 20(1), 348–364.
- Tyll, L., and P. Pohl. 2014. The diminishing role of accounting information for investment decisions. *International Journal of Engineering Business Management*, 6(Godište 2014), 6–30. <https://doi.org/10.5772/59956>
- Yulyan, M., W. Yadiati, and S. Aryonindito. 2021. The Influences of Good Corporate Governance and Company Age on Integrated Reporting Implementation. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 100–109.

LAMPIRAN

Penilaian Elemen *Integrated Report*

Dimensi	Komponen	Skema Penilaian
1. Struktur organisasi dan operasional	1.1. Pernyataan visi dan misi	0: tidak ada pernyataan 1: dinyatakan di laporan
	1.2. Nilai dan budaya perusahaan	0: tidak dituliskan 1: dituliskan di laporan secara umum maupun rinci
	1.3. Struktur kepemilikan dan operasional	0: tidak dituliskan 1: ada daftar kepemilikan perusahaan
	1.4. Batasan pelaporan perusahaan	0: tidak ada pernyataan pembatasan 1: ada pernyataan tentang batasan pelaporan yang dapat ditentukan
	1.5. Informasi kuantitatif penting	0: tidak tertulis 1: tertulis
	1.6. Aspek hukum, komersial, sosial, lingkungan, dan politik	0: tidak menyinggung 1: terdapat salah satu dari aspek yang terdaftar
2. Pengaturan perusahaan	2.1. Struktur kepemimpinan, keragaman dan kemampuan dari pejabat perusahaan	0: tidak tertulis 1: tertulis minimal latar belakang pendidikan
	2.2. Pengambilan tindakan untuk mengawasi arah strategis perusahaan	0: tidak tertulis 1: tertulis tindakan yang dapat dijelaskan
	2.3. Pengamalan budaya dan etika perusahaan di dalam penggunaan dan pengalokasian modal, serta pembangunan hubungan	0: tidak ada informasi mengenai budaya atau etika perusahaan 1: etika dan budaya perusahaan dapat terlihat dalam narasi yang diberikan

Dimensi	Komponen	Skema Penilaian
	dengan pemangku kepentingan	
	2.4. Kebijakan dan perencanaan kompensasi	0: tidak tertulis 1: terdapat pengungkapan secara minimum
	2.5. Ringkasan proses <i>integrated report</i>	0: tidak ada proses <i>integrated report</i> yang tertulis 1: ada daftar orang-orang yang bertanggung jawab
3. Model bisnis	3.1. Aktivitas utama, pasar, produk, dan jasa	0: tidak tertulis 1: terdapat daftar aktivitas, pasar, produk, dan jasa yang diproduksi perusahaan
	3.2. Deskripsi input, aktivitas, output, dan outcomes	0: tidak tertulis 1: tertulis ≥ 3 item
4. Risiko dan peluang bisnis	4.1. Risiko dan peluang bisnis	0: tidak tertulis 1: tertulis minimal risiko dan peluang dengan potensi besar
5. Strategi dan alokasi sumber daya	5.1. Objektif jangka pendek, sedang, dan panjang	0: tidak tertulis 1: tertulis minimal objektif tanpa jangka waktu tetap
	5.2. Perencanaan pengimplementasian (terkait model bisnis)	0: tidak tertulis 1: tertulis minimal deskripsi tindakan yang telah diambil/direncanakan
	5.3. Pengaruh dari/respon ke konteks operasional	0: tidak tertulis 1: tertulis minimal kaitan terhadap operasional perusahaan

Dimensi	Komponen	Skema Penilaian
	5.4. Dampak kepada modal utama perusahaan/pengaturan manajemen risiko	0: tidak tertulis 1: tertulis
	5.5. Konsultasi kepada pemangku kepentingan dalam mengatur strategi	0: tidak tertulis 1: minimal ada identifikasi para pemangku kepentingan
6. Kinerja perusahaan	6.1. <i>Key performance indicators</i>	0: tidak tercantum 1: tercantum KPI yang digunakan atau yang setara
	6.2. <i>Key risk indicators</i>	0: tidak tercantum 1: tercantum KRI yang relevan atau yang setara
	6.3. Pengaruh perusahaan kepada modal yang dimiliki (modal keuangan, intelektual, industri, SDM, sosial, dan alam)	0: tidak tertulis 1: tertulis minimal 4 modal
	6.4. Kondisi hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan	0: tidak tertulis 1: tertulis singkat
	6.5. Faktor eksternal signifikan	0: tidak tertulis 1: tertulis
	6.6. Perbandingan antara target dengan hasil aktual	0: tidak tertulis 1: tertulis
	6.7. Perbandingan hasil aktual dengan standar industri	0: tidak tertulis 1: tertulis
7. <i>Outlook</i>	7.1. Harapan manajemen	0: tidak tertulis 1: tertulis
	7.2. Perkiraan konteks operasional	0: tidak ada pertimbangan tertulis 1: konteks masa depan minimal dapat dipahami dari narasi
	7.3. Ketidakpastian	0: tidak tertulis

Dimensi	Komponen	Skema Penilaian
		1: tertulis
	7.4. Risiko nyata dengan konsekuensi ekstrim	0: tidak tertulis 1: disebutkan adanya pertimbangan terkait risiko tinggi dengan konsekuensi ekstrem
	7.5. Implikasi potensial	0: tidak tertulis 1: tertulis
	7.6. Asumsi kunci, potensi risiko	0: tidak tertulis 1: tertulis
8. Dasar persiapan dan presentasi	8.1. Penentuan materialisme, isu-isu material, dampak terhadap mempertahankan/membuat nilai perusahaan	0: tidak tertulis 1: terdapat minimal deskripsi beberapa elemen material
	8.2. Penjaminan (<i>assurance</i>)	0: tidak ada jaminan 1: ada <i>review</i>